

**PENGARUH BERCERITA MENGGUNAKAN WAYANG KARDUS TERHADAP
WORD ACQUISITION BAHASA JAWA PADA ANAK**

(Penelitian di kelompok B Tk An-nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ATIK PURNAWATI
14.0304.0008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENGARUH BERCERITA MENGGUNAKAN WAYANG KARDUS TERHADAP
WORD ACQUISITION BAHASA JAWA PADA ANAK**

(Penelitian di kelompok B Tk An-nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Atik Purnawati
14.0304.0008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PENGARUH BERCERITA MENGGUNAKAN WAYANG KARDUS TERHADAP WORD ACQUISITION BAHASA JAWA PADA ANAK

(Penelitian di kelompok B Tk An-nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi PG Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Atik Purnawati

14.0304.0008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

PENGARUH BER CERITA MENGGUNAKAN WAYANG KARDUS TERHADAP WORD ACQUISITION BAHASA JAWA PADA ANAK

(Penelitian di kelompok B Tk An-nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)

Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi PG Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :
Atik Purnawati
114.0304.0008

Magelang, 25 Juli 2018

Dosen Pembimbing I



Dra. Lilis Madyawati, M.Si
NIP. 19640907 198903 2 002

Dosen Pembimbing II



Hermawan, M.Si
NIDN. 0611098203

PENGESAHAN

PENGARUH BER CERITA MENGGUNAKAN WAYANG KARDUS TERHADAP WORD ACQUISITION BAHASA JAWA PADA ANAK

Oleh :

Atik Purnawati

114.0304.0008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi PG Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari : Kamis

Tanggal : 9 Agustus 2018

Tim Penguji Skripsi :

- | | | |
|---------------------------------|------------------------|---------|
| 1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. | (Ketua / Anggota) | (.....) |
| 2. Hermahayu, M.Si. | (Sekretaris / Anggota) | (.....) |
| 3. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. | (Anggota) | (.....) |
| 4. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi. | (Anggota) | (.....) |



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd.,Kons
NIP. 195701081981031003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atik Purnawati
NPM : 14.0304.0008
Program Studi : Pendidikan guru Anak usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Bercerita Menggunakan Wayang Kardus
Terhadap *Word Acquisition* Bahasa Jawa Pada Anak

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 25 Juli 2018

Menyatakan



Atik Purnawati
NPM 14 0304 0008

MOTTO

“Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia sebagai mahluk sosial”

(Suhartono)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Orang tuaku (Asnawi dan Siti Sholikhah) yang selalu melimpahkan doa dan kasih sayang yang tak terhingga, dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Suamiku yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Almaterku Prodi Pendidikan Guru PAUD Universitas Muhammadiyah Magelang.

PENGARUH BERCEKITA MENGGUNAKAN WAYANG KARDUS TERHADAP WORD ACQUISITION BAHASA JAWA PADA ANAK

(Penelitian di kelompok B Tk An-nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)

Atik Purnawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak di Taman Kanak-Kanak An-Nur, Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

Desain penelitian ini menggunakan *One group pre test- post test design*. Teknik Sampling penelitian ini menggunakan total sampling dengan subyek penelitian yaitu seluruh siswa berjumlah 15 siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak An-Nur, Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa lembar observasi yang diukur menggunakan 6 indikator yang dijabarkan ke dalam 10 sub indikator. Teknik analisis data menggunakan analisis *non parametric Wilcoxon* dengan bantuan *SPSS for windows* versi 23.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bercerita menggunakan wayang kardus memiliki pengaruh positif terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan bantuan *SPSS Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon Z* hitung sebesar -3.473^a dengan $p=0.001<0,05$ artinya terdapat perbedaan signifikan keterampilan *word acquisition* bahasa Jawa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bercerita menggunakan wayang kardus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bercerita menggunakan wayang kardus berpengaruh terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak.

Kata kunci : wayang kardus, bercerita, word acquisition bahasa Jawa.

THE EFFECT OF TELLING USING WAYANG KARDUS ON WORD ACQUISITION LANGUAGE JAVA ON CHILDREN

(Research in group B Tk An-nur Ngadirojo, Secang District, Magelang District)

Atik Purnawati

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of storytelling using wayang kardus to the child Javanese word acquisition at An-Nur Kindergarten, Ngadirojo, Secang District, Magelang District.

This research uses One group pre test post design. Sampling technique of this research using total sampling with research subject that is all student amounted to 15 student of group B of Kindergarten An-Nur, Ngadirojo, Secang Subdistrict, Magelang Regency. This research uses data collection techniques in the form of observation sheet measured using 6 indicators described in 10 sub indicators. Data analysis techniques using non parametric wilcoxon analysis with SPSS for windows version 23.00.

The results showed that storytelling using a puppet show has a positive influence on word acquisition of Javanese child language. This is evidenced by hypothesis testing using the help of SPSS Ranking Test Wilcoxon Z arithmetic of -3.473a with $p = 0.001 < 0.05$ means there is a significant difference skill word word acquisition Javanese children before and after being given treatment in the form of storytelling using wayang kardus. Thus it can be concluded that storytelling using a puppet showcase effect on word acquisition Javanese child language.

Keywords: *wayang kardus, telling story, word acquisition Javanese language*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak ”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang,
2. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Magelang,
3. Khusnul Laely, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si dan Hermahayu, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing selama pembuatan skripsi,
5. Dosen serta karyawan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
6. Ir. M. Syodik Priyatno, selaku Kepala TKAn-Nur, Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian,
7. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu ada dalam setiap perjalanan pengerjaan skripsi ini, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Penulis

DAFTAR ISI	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. <i>Word Acquisition</i>	10
1. Pengertian <i>Word Acquisition</i>	10
2. Pengertian Kosa kata Bahasa Jawa.....	14
3. Jenis Kosa Kata dalam Bahasa Jawa.....	16
4. Aspek Perkembangan Bahasa pada Anak.....	18
5. Tujuan <i>Word Acquisition</i>	20
6. Indikator <i>Word Acquisition</i> Bahasa Jawa.....	23

	Halaman
7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Word Acquisition</i> Bahasa Jawa anak.....	25
B. Bercerita Menggunakan Wayang kardus.....	31
1. Bercerita.....	31
2. Jenis Metode Bercerita Untuk Anak.....	37
3. Media Bercerita.....	39
4. Media Bercerita Wayang Kardus.....	41
C. <i>Word Acquisition</i> Bahasa Jawa Dan Bercerita Menggunakan Wayang Kardus.....	46
D. Penelitian yang Relevan.....	48
E. Kerangka Berfikir.....	50
F. Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Rancangan Penelitian.....	52
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	54
D. Subyek Penelitian.....	55
E. Metode Pengumpulan Data.....	57
F. Prosedur Penelitian.....	58
G. Uji Validitas.....	64
H. Metode Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Hasil Penelitian.....	67
1. Deskripsi Data Penelitian	67
2. Perbandingan Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir.....	71
3. Uji Hipotesis.....	72
B. Pembahasan.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78

	Halaman
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

TABEL	xiii	Halaman
1	<i>One Group Pre-test-I</i>	53
2	Materi Kegiatan.....	59
3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	61
4	Hasil Pengukuran Awal.....	68
5	Nilai Terendah, Nilai Tertinggi dan rata-rata Hasil Pengukuran Awal	68
6	Hasil Penukuran Akhir.....	70
7	Nilai Terendah, Nilai Tertinggi dan rata-rata Hasil Pengukuran Akhir.....	70
8	Perbandingan Pengukuran Awal dan Akhir word acquisition bahasa Jawa anak.....	72
9	Uji Hipotesis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	73
10	Tes Statistik.....	73

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	xiv	Halaman
1 Kerangka Berfikir		50
2 Wayang kardus.....		
60		

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian.....	85
2 Surat Keterangan Penelitian	86
2 Instrumen Penelitian	87
3 Surat Keterangan Validitas Instumen Penelitian	88
4 Modul Bercerita	90
5 Rencana Proqram Pembelajaran.....	127
6 Lembar Observasi <i>Pre Test dan Post test</i>	141
7 Hasil Perhitungan <i>wilcoxon</i>	145
8 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu berusia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Secara intuitif, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “ Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Menurut Bredekamp dan Copple (dalam Novrizi, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan

anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak.

Pengembangan kemampuan dasar meliputi beberapa pengembangan, satu diantaranya yaitu pengembangan kemampuan berbahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan anak. Disamping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain itu bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tidak lepas dari berbagai aspek kehidupan. Keberagaman bahasa dipengaruhi faktor kemampuan anak dalam lingkungan yang digunakan dalam keseharian. Menurut Saddhon & Rohmadi (Dalam Pratiwi, Hafidah & Ruli, 2015) bahasa mendorong anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka, untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial, dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif mereka.

Bahasa juga merupakan sarana penting dalam kehidupan anak, karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi adat dan istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradapan sebuah suku bangsa. Dalam belajar bahasa tidak lepas dari kosakata, penguasaan kosakata sangatlah penting dalam ketrampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin pandai ia dalam berbahasa. Penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek utama dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berbahasa.

Word acquisition adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Pemerolehan bahasa pertama anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Maksudnya adalah bahwa mereka dalam mengutarakan sesuatu berfungsi untuk menyampaikan maksud atau keinginan tertentu. *Word acquisition* anak- anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai *word acquisition*. Pertama, *word acquisition*. mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, *word acquisition*. memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Bahasa Jawa merupakan merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan

sehari-hari bahasa Jawa banyak digunakan secara lisan maupun tulisan. Sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa, bahasa Jawa digunakan oleh semua kelas usia yaitu orang tua hingga anak-anak. Penguasaan kosa kata bahasa Jawa anak usia 5-6 tahun memang belum terlalu banyak hal ini terlihat dari masih sedikitnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa pada anak. Akan tetapi pada masa ini anak berada di masa emas dimana dengan rangsangan dan stimulasi yang tepat akan dengan cepat menambah penguasaan kosa kata bahasa Jawa pada anak.

Namun dewasa ini, sebagai dampak dari pengaruh perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi pada keberadaan bahasa daerah mulai terancam punah. Salah satu budaya kita yang mulai punah/tersingkirkan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa tradisional yang dituturkan oleh suku Jawa. Bahasa Jawa juga salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain dalam masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena bahasa Jawa mengandung nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan penghormatan masyarakat Jawa.

Perkembangan bahasa Jawa saat ini sangat memprihatinkan. Terbukti saat ini hanya sedikit anak yang mau mempelajari tentang bahasa Jawa. Saat ini semakin banyak pendidikan prasekolah cenderung tidak mengenalkan bahasa Jawa pada anak didiknya. Para pendidik lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris daripada bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Ditambah kurangnya pembinaan dari orang tua terhadap anaknya sejak usia dini untuk berbahasa Jawa di lingkungan keluarganya, bahkan sekarang sejak bayi

dilahirkan orang tua sudah langsung mengajarkan menggunakan bahasa Indonesia sampai anak tersebut tumbuh dewasa, sehingga sejak usia dini anak tersebut tidak mengenal bahasa ibunya sendiri/ bahasa Jawa.

Kondisi tersebut dapat berdampak pada kelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa daerah provinsi Jawa Tengah. Apabila diabaikan, jika anak-anak tidak dibekali dengan bahasa ibunya, tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti , bahasa Jawa akan pudar dan punah ditengah arus perubahan zaman. Apabila satu persatu bahasa pendukung budaya nasional pudar dan musnah, maka semakin lama pilar peyangga budaya nasionalpun akan roboh dan hal ini berarti kebudayaan nasional juga mengalami ancaman yang serius. Sebuah bangsa yang tidak memiliki kebudayaan bangsa itu akan terjebak menjadi bangsa tanpa kepribadian. Hal ini jelas akan memperlemah tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidik prasekolah di Kecamatan Secang kabupaten Magelang cenderung tidak mengenalkan bahasa Jawa pada anak didiknya. Para pendidik lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris daripada bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi beberapa PAUD dan Taman Kanak-Kanak (TK) Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yang telah dilakukan. Jika ada PAUD dan taman Kanak-Kanak yang mengenalkan bahasa Jawa pada anak didiknya. Pengenalannya masih secara monoton dan tidak menggunakan media yang mendukung, sehingga anak kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa. Bahasa keseharian anak saat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya juga menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut

dapat berdampak pada kelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa daerah Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu perlu adanya kepedulian bagi para pendidik untuk tetap mengenalkan bahasa Jawa kepada anak didiknya.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) bahwa pada tahap praoperasional konkret anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata, gambar dan lukisan. Anak-anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental yang melampaui hubungan informasi sensori dengan tindakan fisik. Sesuai dengan perkembangan anak maka cerita akan tampak lebih konkret atau nyata bila digambarkan dengan barang yang nyata, dengan kata lain akan lebih optimal perkembangan anak apabila didukung dengan media yang tepat.

Pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang dapat diberikan melalui bermain sambil belajar dan pembelajaran yang diberikan harus berorientasi pada kebutuhan anak. Menurut Montessori (dalam Oktaviana, Wiarta dan Zulaikha, 2014), mengemukakan bahwa ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik adalah kurangnya pemahaman tentang metode yang tepat untuk menstimulasi ketrampilan berbicara peserta didik, sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan bahasanya. Metode

bermain secara tidak langsung dapat mengembangkan penguasaan bahasa dengan sendirinya pada anak. Sebenarnya bahasa Jawa akan lebih menarik diperkenalkan dengan anak apabila pendidik bisa menggunakan media yang tepat dan menarik minat belajar anak. Peneliti memprediksi kemampuan bahasa Jawa anak akan lebih optimal bila dikembangkan dengan bercerita. Media sangat berperan dalam meningkatkan proses pendidikan untuk anak usia dini salah satunya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan kosakata anak. Salah satunya bisa menggunakan cerita yang menggunakan alat bantu atau media. Salah satu cara bisa menggunakan cerita dengan wayang kardus. Wayang kardus adalah wayang yang dibuat dari kardus. Wayang kardus tersebut bisa dimainkan berdampingan dengan bercerita atau mendongeng. Cara tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak. Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak, dan anak mampu menerapkan dan memakai bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang diajukan, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah bercerita menggunakan wayang kardus berpengaruh terhadap *word acquisition* bahasa Jawa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa pada anak Taman kanak-kanak An-Nur Ngadirojo, kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian terhadap cara mengajar anak belajar berbahasa Jawa dan menambah daftar permainan anak yang mencerdaskan. Serta dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini, utamanya untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa pada anak melalui bercerita menggunakan wayang kardus.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak

Kemampuan penguasaan *word acquisition* anak meningkat dan memberi pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi anak melalui bercerita dengan wayang kardus.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan kerangka kerja dalam pelaksanaan pendidikan anak di lapangan memanfaatkan serta mengembangkan bercerita dengan wayang kardus untuk meningkatkan *word acquisition* anak.

c) Bagi peneliti

Sebagai masukan bagi peneliti dalam upaya meningkatkan wawasan dalam bidang pendidikan dan dapat mengetahui tentang pentingnya bercerita dengan wayang kardus untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Word Acquisition*

1. *Pengertian Word Acquisition*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling esensial bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, bersosialisasi, dan memenuhi hasrat hidupnya. Bahasa merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Bahasa dianggap sebagai suatu yang istimewa, sebab bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan. Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Menurut Stice & Bertrand (Otto, 2015) bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita. Melalui bahasa kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia, tanpa bahasa masyarakat dan budayanya tidak akan ada.

Salah satu definisi bahasa menurut Kirk (dalam Yodaime) bahasa sistem simbol yang diorganisasikan yang digunakan untuk mengekspresikan dan menerima maksud atau pesan. Bahasa merupakan sebuah kunci pokok untuk kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan bahasa adalah sumber daya untuk kehidupan bermasyarakat. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara atau berbahasa.

Menurut Kurniah (dalam Novriza, 2013) pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Ada empat bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia, apabila bahasa tidak ada maka seseorang tidak dapat menyampaikan maksud dan juga tujuannya.

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. *Word acquisition* pertama anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa *word acquisition* atau pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Maksudnya adalah bahwa mereka dalam mengutarakan sesuatu berfungsi untuk menyampaikan maksud atau keinginan tertentu. *Word acquisition* anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Menurut Pringgawidadda (dalam Ekawati, 2015) pemerolehan adalah penguasaan bahasa secara tidak disadari (implisit), Informal, atau alamiah. Pemerolehan (*acquisition*) adalah penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Ada dua pengertian mengenai *word acquisition* atau pemerolehan bahasa. Pertama, *word acquisition* mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, *word acquisition* memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Dardjowidjojo (2005) *word acquisition* atau pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak sejak awal kehidupannya melalui interaksi dengan sesama. Bahasa pertama merupakan bahasa awal yang diperoleh anak dengan mengenal bunyi dan lambang bunyi yang disebut bahasa.

Menurut Chaer (dalam Ekawati, 2015) *word acquisition* atau pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses pada waktu anak mempelajari bahasa kedua, setelah anak memperoleh bahasa pertamanya. Artinya pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Tahapan-tahapan berbahasa ini memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Menurut Mulyati (dalam Ghani, 2016) *word acquisition* atau pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.

Word acquisition atau pemerolehan bahasa itu sebenarnya bukan suatu proses yang dilakukan oleh, tetapi yang terjadi pada anak. Caranya proses terjadi waktunya dan rincian-rincian lainnya memang sebagiannya dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang banyak berpengaruh dalam *word acquisition* pada anak, disamping kapasitas atau potensi bahasa anak yang dibawa sejak lahir yang utama adalah ibu. Jadi, ibu sangat berperan penting dalam *word acquisition* anak. Dapat disimpulkan seorang anak dalam *word acquisition* sangat dipengaruhi oleh ibu atau lingkungan yang memberikan masukan bahasa dan karena anak mempunyai potensi bahasa sejak kecil.

Madyawati (2013) pemerolehan bahasa pada anak berawal dari *word acquisition* (pemerolehan kata) yang terjadi bila anak sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh kata per kata. Pada masa *word acquisition* anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. *Word acquisition* pada anak mempunyai ciri kesinambungan, memiliki rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Hal penting dalam pemerolehan bahasa adalah pembiasaan, pembiasaan ini meliputi berbicara, menyimak, dan menulis. Dengan pembiasaan anak menjadi lancar dalam berbahasa. *Word acquisition* bisa berlangsung dengan baik jika anak mendapat kesempatan, dukungan dan juga perhatian dari orang-orang disekelilingnya.

Word acquisition atau pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu

perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan *word acquisition* atau pemerolehan bahasa adalah merupakan proses penguasaan bahasa anak secara alamiah tanpa terencana dan secara tiba-tiba. Dapat dikatakan bahwa *word acquisition* atau pemerolehan bahasa adalah awal mula ketika seseorang mendapatkan pengetahuan tentang bahasa dan menggunakan untuk berkomunikasi.

2. Pengertian Kosa Kata Bahasa Jawa

Kosa kata atau pembendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Bagi anak usia dini merupakan kegiatan yang menyenangkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau hal-hal baru yang belum dia ketahui dan dia akan sangat antusias ketika mengenal kosa kata baru. Dapat mengenal banyak perbendaharaan kosa kata adalah hal yang luar biasa bagi anak.

Berdasarkan Kamus besar bahasa Indonesia (2003) kosakata adalah pembendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Kosa kata merupakan bagian penting dari bahasa. Kosa kata adalah kata-kata yang memiliki makna sehingga dapat dimengerti dan dapat digunakan untuk menyusun kalimat. Penguasaan kosa kata dapat mempengaruhi ketrampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang menggunakan dan

mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya. Ketrampilan berbahasa anak meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosa katanya meningkat.

Tarigan (2011) menjelaskan penguasaan kosa kata sangat diperlukan dalam setiap ketrampilan berbahasa baik itu menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Penguasaan kosa kata adalah kemampuan untuk menambah kata. Kualitas ketrampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya, oleh karena itu kosa kata harus terus diperbanyak dan diperluas sesuai dengan tuntunan usia. Kekayaan kosa kata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari kecerdasan atau tingkat pendidikannya. Kosa kata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Budiono (dalam Ghani, 2016) kosa kata yaitu kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Kosa kata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa, sebab kosa kata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran, dan perasaan dengan baik. Waktu yang sangat tepat untuk meningkatkan kosa kata bahasa adalah pada usia dini atau yang biasa disebut masa keemasan anak. Dimasa ini anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga anak mampu menerima dan merekam lebih banyak pembelajaran kata.

Pembendaharaan kata bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih dipelihara oleh masyarakat Jawa. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab VII pasal 33.

Ayat 2 menerangkan bahwa bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar pada pendidikan tahap awal untuk menerangkan ilmu pengetahuan atau ketrampilan. Bahasa daerah jika dipakai sebagai bahasa sehari-hari akan mudah diterima untuk anak-anak. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku Jawa, sehingga sangat perlu dikenalkan pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kosa kata bahasa Jawa adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Jawa. Selain itu kosa kata bahasa Jawa merupakan semua kata-kata yang dimiliki oleh seseorang yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam berbahasa. Semakin banyak kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki seseorang maka akan semakin terampil seseorang dalam berbahasa atau berbicara bahasa Jawa.

3. Jenis Kosa kata dalam Bahasa Jawa

Menurut Wiji (2012) pada umumnya jenis atau kelas kata dalam bahasa Jawa ada 10 macam yaitu :

a. Kata benda/ tembung aran

Kata benda adalah kata yang menerangkan nama barang-barang secara konkrit dan abstrak. Kata benda adalah kata yang mandiri dalam kalimat tidak tergantung kata lain, misalnya orang, tempat, benda, dan lainnya.

b. Kata Kerja/ Tembung kriya

Kata kerja adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Biasanya kata kerja menduduki fungsi predikat dalam struktur kalimat. Secara umum kata kerja bersifat aktif dan pasif.

c. Kata keterangan/ tembung katrangan

Kata keterangan adalah kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba(kata kerja), adjektif (kata sifat), yang bukan nomina (kata benda). Contoh adverbial misalnya sangat, amat,tidak

d. Kata sifat/ tembung kahanan

Kata keadaan atau tembung kahanan adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Letaknya biasanya dibelakang kata yang diterangkan. Misalnya, anak ayu' anak cantik' , sepatune kegedhen' sepatunya kebesaran'. Ayu dan kegedhen adalah kata keadaan yang berfungsi menerangkan kata anak dan kata sepatu.

e. Kata ganti/ tembung sesulih

Kata ganti atau pronomina yaitu kata-kata yang referennya berubah-ubah. Misalnya referen kata 'aku' bisa menjadi 'saya' berubah-ubah tergantung kepada siapa kita berbicara. Contoh 'omah' bisa menjadi ' ndalem'

f. Tembung bilangan/ tembung wilangan

Kata bilangan yaitu kata berarti jumlah atau bilangan. Kata bilangan bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu kata bilangan yang berarti jumlah dan kata bilangan yang berarti urutan.

g. Kata sambung/ tembung penggandheng

Kata sambung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata. Contoh dan 'lan' ; atau 'utowo'; sama 'karo'.

h. Kata depan/ tembung ancer-ancer

Kata depan pada umumnya berposisi depan nomina

i. Kata seru/ tembung penguwuh

Kata seru adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sesuatu atau melahirkan rasa. Secara umum kata ini sering dipakai untuk suatu percakapan. Contoh: wah, kok, ko, we, hus, welah, lho.

j. Kata sandang/ tembung panyilah

Kata sandang adalah kata yang dipakai untuk nyilahake patrap. Tembung panyilah pada umumnya menyambung dengan kata benda. Tembung panyilah bisa terletak di sebelah kiri tembung yang diberi sandangan dan jumlah katanya terbatas contohnya : si, ng, ingkang, kang, sing, dan para.

4. Aspek perkembangan Bahasa pada Anak

Aspek perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang harus diperoleh anak, komponen dari aspek pengembangan bahasa adalah membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Menurut Lestarinigrum dan Intan (2015) aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis. Hal ini disebabkan aspek perkembangan bahasa yang utuh itu diawali dengan memperkuat kekuatan sensori motor terkait dengan kesiapan organ-organ pendengaran dan organ-organ berbicara. Jika kedua organ tersebut telah kuat , potensi yang lebih tinggi terkait kesiapan otak lainnya dan lebih mempermudah anak dalam memperoleh bahasa secara utuh. Untuk mengembangkan bahasa anak guru dapat memberikan stimulasi dengan latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya pembendaharaan kosa kata, dan pengenalan kalimat sederhana.

Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua ketrampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Peran perkembangan bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan sosial Bredekamp & Copple (dalam Madyawati, 2016). Dengan terus merangsang perkembangan bahasa anak maka anak akan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Adapun aspek perkembangan bahasa anak meliputi :

- a. Pembendaharaan kata dihitung berdasarkan bentuk dan makna (yang diucapkan dan dimengerti) hanya kosakata bicara, kosa kata komprehensi tidak dihitung, (sebab memang tidak mungkin dihitung)
- b. Ada beberapa kasus pemakaian kata pada anak.
- c. Kata tugas muncul kemudian, lebih dahulu nomina dan verba.
- d. Jumlah dan jenis kosakata anak tidak sama, tergantung pada inteligensi anak, padanan yang diberikan, dan intensitas interaksi verbal.

Otto (2015) aspek perkembangan bahasa anak meliputi ada lima yaitu fonetik, semantik, sistaksis, morfemik dan pragmatik. Fonetik adalah satuan bunyi terkecil yang membedakan kata. Semantik yaitu penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Sistaksis adalah anak belajar tata bahasa dari orang-orang yang ada disekitarnya. Morfemik adalah merujuk pada satuan makna yang terlibat dalam pembentukan kata. Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks berbeda. Masing-masing aspek ini merujuk kepada satu domain yang spesifik dalam pengetahuan bahasa, tetapi, aspek-aspek ini tidak berkembang secara tertutup atau terisolasi dari masing-masing aspek lainnya.

Pengetahuan fonetik merujuk kepada pengetahuan mengenai hubungan bahasa-simbol didalam bahasa. Pengetahuan semantik merujuk kepada penamaan kata yang memerincikan suatu konsep dan juga jaringan semantik atau skemata yang menunjukkan hubungan timbal balik antarkonsep. Pengetahuan sistaksis adalah tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frase atau ujaran yang bermakna. Pengetahuan morfomik merujuk kepada pengetahuan struktur kata. Pengetahuan pragmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tersebut.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang harus diperoleh anak, komponen dari aspek perkembangan bahasa adalah membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Dan kosakata yang dimiliki setiap anak tidak sama tergantung dari kecerdasan, stimulasi dan peran aktif anak. Semua aspek perkembangan bahasa anak dapat dikembangkan dengan beberapa metode seperti bercerita, main peran, bernyanyi, bercakap-cakap, sosiodrama, dan juga tanya jawab.

5. Tujuan *word acquisition* Bahasa Jawa

Belajar bahasa tidak lepas dari belajar kosa kata. Penguasaan kosa kata merupakan hal yang paling penting dalam ketrampilan berbahasa. Tanpa pemerolehan kosakata yang memadai, maka ketrampilan berbahasa pada anak akan sulit dicapai dan pemahaman kosa kata bahasa Jawa tidak berkembang dengan baik. Tujuan pembelajaran bahasa jawa dalam kurikulum muatan lokal menurut Ristanto (dalam Ghani, 2016), adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pemahaman dan pemerolehan kosa kata bahasa Jawa agar anak dapat memahami arti kata dan kemampuan dalam menggunakan kosa kata bahasa Jawa dengan begitu anak dapat menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan penggunaannya. Semakin anak memahami kosa kata bahasa Jawa maka anak akan semakin lancar dalam menggunakan bahasa Jawa.
- b. Mengembangkan sifat positif terhadap bahasa Jawa dengan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa yang terus menerus pada anak baik di lingkungan sekolah, dalam pergaulan, dan lingkungan keluarga akan membuat anak semakin mencintai bahasa Jawa. Sikap positif terhadap bahasa Jawa bisa tumbuh jika anak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Pemasyarakatan bahasa Jawa ditujukan untuk meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Jawa
- c. Meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Jawa untuk mengembangkan tingkat intelektual. Perkembangan kosa kata serta kecintaan anak terhadap bahasa Jawa perlu ditindak lanjuti atau dipertajam dengan menceritakan kegiatan sehari-hari.
- d. Meningkatkan, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Jawa dengan baik. Bahasa Jawa yang menyenangkan dan membangkitkan minat perlu dilakukan secara berkelanjutan. Bahasa Jawa agar terus dilestarikan, dijadikan sebagai identitas budaya. Penguasaan bahasa Jawa sangat penting sebagai alat pemersatu penutur bahasa di daerah dan sarana untuk mengungkapkan budaya daerah.

- e. Peningkatan kemampuan penguasaan kebahasaan untuk berkomunikasi. Penguasaan kosa kata merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kosa kata anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan, misalnya mengungkapkan perasaan atau mengkomunikasikan pesan kepada orang lain.

Sudjarwadi (dalam Pratiwi dkk, 2014) menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa sebagai berikut :

- a. Anak dapat menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya.
- b. Anak memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, keadaan, misalnya di sekolah, di rumah, di masyarakat dengan baik dan benar.
- c. Anak mempunyai kemampuan menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.
- d. Anak memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan ketrampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial.
- e. Anak dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Wibawa (dalam Pujiastuti, 2015) menyatakan ada tiga fungsi pembelajaran bahasa Jawa yaitu :

a. Fungsi komunikatif

Adalah untuk mengarahkan siswa agar menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Komunikatif, sangat mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

b. Edukatif

Fungsi ini mengarahkan anak agar memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk membentuk kepribadian dan identitas bangsa. Edukatif, berkenaan dengan pendidikan. Dengan digunakan bahasa Jawa dilingkungan pendidikan dasar sampai menengah, adalah wujud nyata bahasa Jawa relevan dan masih cocok digunakan untuk mendidik siswa.

c. Kultural

Anak diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya membangun identitas agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat.

6. Indikator *Word Acquisition* Bahasa Jawa

Dalam Kurikulum 2013 indikator kemampuan dalam pemerolehan kosa kata bahasa pada anak memerlukan kemampuan reseptif (dapat menangkap pembicaraan orang lain) dan ekspretif (menyampaikan satu maksud). Anak-anak yang memiliki verbal linguistik dapat diukur dengan keteraturan, aliran ucapan yang lancar, struktur logika bahasa yang dibangun.

Gray (dalam Madyawati, 2013) mengemukakan indikator *word acquisition* pada anak meliputi:

- a. Mengenal kata-kata baru.
- b. Dapat memaknai memberi arti sebuah kata baru.
- c. Menunjukkan reaksi terhadap kata baru yang didengar.
- d. Ada upaya untuk menyimak lalu mengingat kata baru.
- e. Menunjukkan daya konsentrasi yang lebih lama.
- f. Menyampaikan sebuah pertanyaan terkait dengan kata baru tersebut.

Adapun yang harus dikuasai anak dalam metode mengajarkan bahasa Jawa ini dapat mengukur kemampuan pemerolehan bahasa anak yaitu :

- a. Memahami Bahasa
 - 1. Memahami cerita
 - 2. Memahami perintah dan aturan
- b. Mengekspresikan bahasa
 - 1. Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan
 - 2. Menceritakan kembali cerita
- c. Dapat mengucapkan dan membedakan kosa kata bahasa Jawa dengan tepat
- d. Menggunakan kata sesuai dengan tingkat tutur
- e. Dapat mengubah kata sesuai dengan tingkat tutur.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Gray yaitu :

- a. Mengenal kata-kata baru.
- b. Dapat memaknai memberi arti sebuah kata baru.
- c. Menunjukkan reaksi terhadap kata baru yang didengar.
- d. Ada upaya untuk menyimak lalu mengingat kata baru.

- e. Menunjukkan daya konsentrasi yang lebih lama.
- f. Menyampaikan sebuah pertanyaan terkait dengan kata baru tersebut.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Word Acquisition* Bahasa Jawa anak.

Word acquisition anak dapat berkembang dengan baik jika anak memiliki ketrampilan yang didukung oleh beberapa faktor. Menurut Anggy (Dalam Ghani, 2016), faktor-faktor yang mempengaruhi *word acquisition* adalah sebagai berikut:

a. Umur anak

Setiap kali anak bertambah umurnya maka bertambah pula dalam kemampuan bahasanya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurna pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.

b. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tinggal juga sangat berpengaruh pada pemerolehan kosa kata bahasa pada anak tersebut. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak untuk mengoptimalkan perkembangan bahasanya. Orang tua berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan mempengaruhi pola pikir dan perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi pengaruh yang sangat besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan.

Apa dan bagaimana anak belajar banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana anak tersebut tinggal. Semakin baik lingkungan anak tinggal maka akan semakin baik perkembangan anak tersebut begitu pula sebaliknya.

c. Kecerdasan Anak

Kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud dari suatu pernyataan dipengaruhi oleh kecerdasan seorang anak.

Kecerdasan (daya ingat) anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penguasaan kosa kata anak karena pada usia ini anak memang mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat karena apa yang dia lihat dan dia dengar akan mudah sekali dia simpan dalam pikirannya.

d. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga dengan status ekonomi yang baik dapat menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah.

Anak usia dini dalam penguasaan kosa kata perlu stimulasi, rangsangan, sarana dan bimbingan yang baik. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi lebih baik akan menjadi faktor yang berpengaruh pada penguasaan kosa kata anak menjadi lebih baik.

e. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kesehatan anak. Seseorang yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap dan organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa.

Apabila anak berkembang secara sehat maka pertumbuhannya akan sehat pula, sehingga perkembangan bahasa anak akan lebih baik dan penguasaan kosa kata akan bertambah secara alami.

Menurut Yusuf (Ariesta, 2008) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *word acquisition* anak antara lain :

1. Faktor kesehatan

Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak. Apabila dua tahun pertama kesehatan anak terganggu maka perkembangan bahasanya akan terhambat.

2. *Intelegensi*

Perkembangan bahasa anak akan dapat terlihat dari kepandaian atau *intelegensinya*. Anak yang mempunyai *intelegensi* tinggi biasanya akan mengalami perkembangan bahasa yang sangat cepat, berbeda sekali dengan anak yang mengalami keterlambatan mental maka akan sedikit menghambat perkembangan bahasanya.

3. Status sosial ekonomi

Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga kurang mampu akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan fasilitas dan kesempatan belajar pada anak dari keluarga kurang mampu dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan.

4. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin dari usia dua tahun anak perempuan cenderung mempunyai perkembangan bahasa lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki.

5. Hubungan keluarga

Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya baik (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) maka anak tersebut perkembangan bahasanya akan lebih maksimal apabila dibandingkan dengan anak yang kurang perhatian dari orang tuanya.

Senada dengan hal tersebut, Tarmansyah (dalam Enny, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik.

Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik motorik yang terganggu.

b. Kesehatan umum.

Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.

c. Kecerdasan.

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.

d. Sikap Lingkungan.

Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada dilingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.

e. Faktor Sosial Ekonomi.

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

f. Kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.

g. Neurologis.

Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada disekitar organ untuk berbicara.

Pada anak bahasa terus berkembang sejak usia dini. Anak belajar bahasa dari mendengar, melihat, dan menirukan orang lain. Menurut Madyawati (2016) bahasa pada anak akan berkembang apabila:

- a. Terlibat aktif dalam percakapan.
- b. Mendengar cerita (langsung maupun yang dibacakan), baik dalam kelompok kecil maupun individu.

c. Memperoleh padanan (*exposure*) yang mencukupi.

d. Mendapat model bicara yang baik.

Berdasarkan beberapa hal diatas dapat disimpulkan pemerolehan kosa kata pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis berupa umur anak, kecerdasan atau *intelengensi*, kondisi fisik, kemampuan motorik, neurologis. Sedangkan Faktor lingkungan berupa lingkungan tempat dia tinggal, kondisi sosial ekonomi keluarga serta hubungan dalam keluarga. Dan bahasa anak akan berkembang dengan baik anak ikut terlibat aktif dalam percakapan.

B. Bercerita Menggunakan Wayang Kardus

1. Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak terutama anak usia dini yang pada usia perkembangannya anak usia dini sangat senang bercerita apapun yang dialami anak tersebut. Pada anak usia dini bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Ismoerdijahwati (Madyawati, 2013) bercerita yang biasa disebut mendongeng merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting melalui kata-kata, imaji dan suara-suara. Untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak dilakukan dengan bercerita. Mendengarkan cerita merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

Dewi (Pujiastuti, 2015) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng. Bercerita dapat melatih pendengaran anak dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan untuk melatih ketrampilan anak dalam menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama di Taman Kanak-Kanak. Anak pada umumnya suka mendengarkan cerita. Sedangkan menurut Tampubolon (dalam Mukatiatun, 2014) bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak, dengan demikian fungsi dari kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak.

Musfiroh (dalam Sukisni, 2016) mengemukakan bercerita adalah (1) Tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya. (2) Merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya. Baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka. (3) Lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti wayang dan sebagainya.

Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan

bahasa anak. Menurut Sarahaswati (dalam Oktavia dkk, 2014), mengemukakan bahwa bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia, karena metode ini sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak-anak. Cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dari memori manusia untuk menanamkan kesiapan mental, psikologis dan konsep belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan. Dengan bercerita perkembangan anak akan difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbahasa lisan, dengan menambah pembendaharaan kosa kata dan kemampuan mengucapkan kata-kata sederhana.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini diperlukan penerapan metode dan media yang inovatif. Fakhruddin, (dalam Oktaviana dkk ,2014) metode bercerita merupakan metode yang efektif digunakan sebagai suatu metode pengembangan bahasa yang dilakukan guru kepada anak di Taman Kanak-Kanak untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik.

Dari urian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa bercerita adalah salah satu upaya untuk mengembangkan potensi bahasa dan juga upaya melatih ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi, pesan, saran atau ide kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan di baca. Baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka.

b. Tujuan bercerita

Bercerita dapat membuka pikiran atau wawasan anak karena dengan bercerita akan dapat menambah pembedaharaan kosa kata anak. Bercerita dapat pula mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan:

a. Kemampuan dan ketrampilan mendengarkan.

Mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral yang berpengaruh pada kondisi psikologi anak.

b. Kemampuan dan ketrampilan berbicara

Mendengarkan cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang anak untuk menirukannya. Kemampuan berbicara lebih terasah secara efektif. Saat anak mampu menceritakan kembali isi cerita. Anak mampu mengungkapkan kembali gagasan yang didengarnya, kemudian anak berusaha menyusun kalimat dan menyampaikannya.

c. Kemampuan dan ketrampilan berekspresi

Mendengarkan cerita mampu mengekspresikan kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Ekspresi yang ditampilkan dimulai dari gerakan-gerakan, kata-kata, hingga kalimat yang mengandung makna yang ingin disampaikan oleh anak.

d. Kemampuan dan ketrampilan berimajinasi

Pada saat mendengar cerita imajinasi anak mulai berkembang.

e. Kemampuan dan ketrampilan berpikir.

Cara efektif untuk mempengaruhi cara pikir dan perilaku anak adalah dengan bercerita karena anak sangat senang mendengarkan cerita.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan bercerita. Bagi setiap orang bercerita memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada apa yang dibutuhkan. Tarigan (dalam Pujiastuti, 2015) menyebutkan tujuan dari menyimak cerita itu berbagai macam sesuai dengan yang dibutuhkan penyimak antara lain yaitu :

- a. Memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara atau menyimak untuk belajar.
- b. Menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu yang diujarkan, diperdengarkan atau dipagelarkan (dalam bidang seni)
- c. Menilai atau mengevaluasi apa yang disimak.
- d. Mengapresiasi materi simkan, yaitu menyimak untuk menikmati serta menghargai apa yang disimka, misalnya pembacaan cerita, puisi, musik dan lain-lain.
- e. Mengkomunikasikan ide, gagasan atau perasaannya.
- f. Membedakan bunyi-bunyi.
- g. Memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
- h. Meyakinkan diri terhadap masalah atau pendapat yang diragukan atau menyimak secara persuasif.

Tujuan bercerita adalah untuk mengajarkan anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan lancar, juga untuk mengajarkan anak berani menyampaikan pendapat dengan kata-kata yang baik.

Moeslichatoen (dalam Marliawati, Sasmiati & Risyak, 2015) menyebutkan tujuan kegiatan bercerita bagi anak adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.
- c. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- d. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- e. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- f. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lama laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Aziz (dalam Pratiwi dkk, 2014), bahwa ada tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan anak. Bercerita juga berpengaruh pada kondisi psikologi anak, semakin baik metode yang digunakan guru maka anak akan semakin paham dengan isi cerita tersebut, dan semakin anak

merasa senang mendengar cerita kita, maka akan semakin banyak pembendaharaan kata yang diperoleh anak.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari bercerita untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama, mengerti pesan dalam cerita sehingga anak mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pendapatnya. Tujuan bercerita juga membuat anak senang mendengarkan cerita sehingga menambah pengetahuan dan *word acquisition* anak.

2. Jenis Metode Bercerita Untuk Anak

Menurut Moeslichatoen (2009) metode bercerita merupakan suatu pemberian pengalaman bagi anak Taman Kanak - Kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-Kanak.

Menurut Moslichatoen (dalam Zulhi dan Sa'diyah, 2015) terdapat berbagai jenis-jenis metode bercerita yaitu :

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung sangat baik dilakukan, apabila guru memiliki bahan cerita yang akan disampaikan dan ditekankan pada pesan-pesan yang mudah diterima oleh anak. Guru akan lebih bagus mempraktekkan metode ini bila diimbangi dengan pembacaan puisi atau prosa yang sesuai. Hal ini memberikan penekanan pada pesan yang akan dimengerti

anak. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan yang benar atau salah, bagus atau tidak dan lainnya.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.

Bercerita lebih menarik bila ditambahkan ilustrasi gambar dari buku sehingga teknik bercerita ini akan berjalan dengan baik. Ilustrasi membantu menarik perhatian anak pada jalan cerita. Gambar sebagai ilustrasi juga memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru. Agar berjalan baik, penggunaan ilustrasi memerlukan persiapan.

c. Menceritakan dongeng

Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan untuk anak. Sebagai warisan budaya, dongeng digunakan guru dalam memberikan pesan pada anak, jenis dongeng dapat berupa dongeng yang telah ada sebelumnya. Penciptaan dongeng dari negeri yang bernilai kebajikan menjadi hal yang kreatif bagi guru pula.

d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel.

Melapisi papan dengan kain flanel warna netral menjadi alternatif media menempel tokoh-tokoh perwatakan sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dapat dibuat dari kertas dengan lapis kain goso sebagai perekat pada kain flanel. Namun tokoh cerita dapat pula dibeli yang sudah jadi/ dibuat sendiri.

e. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Penggunaan boneka sebagai media bercerita harus mempertimbangkan faktor usia dan pengalaman pendengar. Boneka-boneka tersebut mewakili figur anggota keluarga.

- f. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Lewat gerakan jari tangan, guru dapat menciptakan jalan cerita.

Menurut Madyawati (2013) metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga

Metode bercerita ini tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerak tubuh dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

- b. Bercerita dengan alat peraga

Metode bercerita ini menggunakan alat peraga sebagai media penjelas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat peneliti simpulkan metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Cerita bisa berupa cerita langsung atau dari buku dan bisa menggunakan alat peraga ataupun tanpa alat peraga dengan tujuan hikmah atau pesan-pesan dari cerita tersebut dapat dimengerti oleh anak.

3. Media Bercerita

Media adalah suatu alat perantara yang digunakan untuk mengirimkan informasi dari pengirim ke penerima. Sadiman (dalam Pratiwi dkk, 2014) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari

pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sehingga proses belajar dapat berjalan.

Media bercerita adalah semua alat dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bercerita. Menurut Arsyad (dalam Pujiastuti, 2015) pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis siswa.

Keberadaan media bercerita memberi manfaat yang sangat besar bagi guru. Menurut Muhson (dalam Pujiastuti, 2015) manfaat media bercerita, antara lain :

- a. Mengkonkritkan konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga dapat mengurangi verbalisme (penggambaran dengan kata-kata).
- b. Membangkitkan motivasi, sehingga memperbesar perhatian anak terhadap yang guru jelaskan.
- c. Memfungsikan seluruh indera anak, sehingga kelemahan salah satu indera dapat diimbangi dengan indera yang lain.
- d. Mendekatkan teori dengan realita yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata sehingga memerlukan bantuan media bercerita.
- e. Meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan sekitarnya.
- f. Memberikan keseragaman pemahaman anatara siswa satu dengan lainnya, tentang cerita yang guru jelaskan.

g. Menyajikan informasi belajar secara konsisten, dapat disimpan, dan dapat diulang.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat peneliti rumuskan bahwa media bercerita adalah semua alat bantu atau bahan yang digunakan dalam bercerita untuk dapat memudahkan penyampain pesan atau informasi dari penyampai pesan dalam cerita agar dapat diterima oleh penerima.

4. Media Bercerita Wayang Kardus.

Wayang sering diartikan sebagai bayangan atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang. Wayang kadang diartikan sebagai tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan yang diperankan oleh dalang.

Cerita wayang disebut juga cerita tradisional yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia, cerita wayang ini juga telah diakui oleh UNESCO. Menurut Nurgiyantoro (dalam Pujiastuti, 2015) cerita wayang disebut sebagai sastra atau cerita tradisional karena telah lama menjadi milik bangsa dan mewaris secara turun-temurun kepada tiap generasi terutama secara lisan khususnya pada masyarakat Jawa. Wayang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah, namun pada perkembangannya kemudian ia juga dikenal, dimiliki, dan dikembangkan oleh berbagai bahasa dan sastra daerah yang lain.

Bercerita menggunakan wayang kardus merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar yang berwujud wayang yang menggambarkan tokoh dalam cerita yang berfungsi sebagai pendukung dalam cerita yang dapat

membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut (Ardianto, 2007 dalam Sukisni, 2013). Saat ini wayang kardus banyak digunakan sebagai media bercerita ataupun pendidikan lingkungan. Hal ini disebabkan banyak pesan yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan ini. Mulai dari pemakaian kardus bekas. Disini kita dapat mengajarkan ke anak bahwa sampah atau barang bekas dapat menjadi media berkarya.

Wayang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari wayang kecil yang berbentuk binatang-binatang, tokoh orang, dan lain sebagainya. Wayang ini menggunakan bahan karton atau kardus yang ditemplei gambar tokoh cerita. Gambar tokoh cerita yang ada dalam cerita ditempelkan dalam karton atau kardus kemudian dibentuk sesuai gambar tokoh dalam cerita dan diberi tangkai atau gagang bambu untuk menggerakkannya

Media wayang kardus adalah bentuk gambaran beberapa tokoh dalam suatu cerita, yang dibuat dari kardus bekas yang tebal. Media wayang kardus merupakan salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran bercerita. Dalam hal ini wayang yang kita gunakan untuk media dalam pembelajaran bercerita terbuat dari bahan yang kita temukan disekitar kita yaitu kardus bekas.

Sebagai media seni pertunjukkan tradisional yang sangat layak dikonsumsi anak-anak, maka bercerita menggunakan wayang kardus dibutuhkan beberapa alat pendukung agar pertunjukkan ini menjadi lebih menarik. Alat yang dimaksud meliputi: bonggol/batang pohon pisang (sekurang-kurangnya 90 cm), beberapa background menarik sebagai seting cerita dapat dibuat dari gabus, musik

tradisional digunakan untuk backsound, misalnya gamelan, suara alam, dan sejenisnya.

Dalang/pembawa cerita berada di belakang layar panggung seperti halnya dalang pada wayang kulit. Bonggol/ batang pohon pisang dipergunakan untuk menancapkan wayang-wayang tersebut. Mengingat wayang yang dimainkan satu per satu sesuai dengan lakon/alur, namun semua wayang ditunjukkan kepada para pendengar dan tetap ditancapkan pada bonggol pisang tersebut.

Dalam bercerita awalilah dengan memperkenalkan setiap karakter wayang-wayang tersebut. Backsound yang dipergunakan pun turut mendukung keberhasilan bercerita dengan wayang kardus ini.

a. Kelebihan dan kelemahan bercerita menggunakan wayang kardus

Media wayang dapat membantu mengembangkan analisis anak dan membawanya ke konsep yang abstrak. Wayang yang bentuknya menyerupai tokoh dongeng memudahkan anak dalam mengetahui watak para tokoh dan memahami peran para tokoh. Sehingga memudahkan anak dalam memahami cerita yang didengarnya. Penggunaan wayang kardus sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Ula (2016) wayang kardus memiliki beberapa kelebihan yaitu :

1. Mampu meningkatkan ketrampilan menyimak dongeng.

Dengan menggunakan wayang kardus dapat melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak dapat dirangsang untuk memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.

2. Efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan.
3. Dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita menggunakan wayang kardus anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada diluar inderanya.
4. Penggunaan simbol yang sesuai langsung mengenai sasaran serta dapat mengembangkan suatu ide atau pesan peristiwa secara etis. Dengan bercerita menggunakan wayang kardus dapat melatih daya pikir anak untuk lebih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam bercerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
5. Wayang bersifat acceptable artinya wayang sendiri merupakan bagian kebudayaan bangsa.
6. Media yang mudah dibuat, murah dan praktis.
7. Bentuknya unik dan menarik.
8. Mudah penggunaannya.
9. Mengasah kreativitas guru.

Sedangkan kekurangan dari media wayang kardus adalah Bagi guru yang tidak bisa bersuara keras, hal ini akan menghambat penyampaian pesan yang ingin disampaikan, guru harus lebih kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk wayang dan guru harus bisa mengendalikan siswa yang ribut disamping menyelesaikan tuganya bercerita, hal ini memerlukan keahlian khusus dan pribadi guru yang sabar.

Menurut Sumiyati (dalam Dora, 2016) wayang kardus memiliki beberapa kelebihan antara lain :

1. Anak menjadi lebih terhibur dalam belajar.
2. Media yang lebih menarik dan variatif menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan.
3. Dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam mengekspresikan ide-ide dalam pernyataan lisan dengan memerankan tokoh masing-masing untuk berlatih berkomunikasi tanpa rasa takut dan malu.

Menurut Madyawati (2013) kelebihan dan kelemahan bercerita menggunakan wayang kardus antara lain sebagai berikut

1. Melatih daya pikir dan fantasi anak. Bercerita menggunakan wayang kardus dapat mengembangkan imajinasi anak diluar inderanya.
2. Menciptakan suasana menyenangkan pada anak.

Bercerita menggunakan wayang kardus dapat menciptakan situasi yang menggembarakan serta mengembangkan suasana yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah perbendaharaan kata bagi anak didik. Artinya anak yang sering mendengar cerita maka kosa kata atau pembendaharaan katanya semakin bertambah.
4. Turut melestarikan budaya seni pertunjukkan karena bernilai sejarah. Wayang adalah warisan budaya nasional yang patut dilestarikan. Penggunaanya sebagai media pendidikan karakter menjadi komponen pendukung

pembentukan karakter anak bangsa sekaligus mempertahankan eksistensinya sebagai budaya bangsa.

5. Waktu yang digunakan untuk bercerita lebih efektif dan efisien. Bercerita menggunakan wayang kardus tidak membutuhkan penunjang dalam bentuk apapun. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dengan kalimat yang menarik agar mudah dimengerti oleh anak.

Adapun yang merupakan kelemahan dari bercerita menggunakan wayang kardus adalah memerlukan ketrampilan guru dalam membawakannya serta banyak hal yang harus dipersiapkan.

b. Cara membuat wayang kardus :

1. Menyiapkan kardus bekas, boleh kardus apa saja asalkan tidak terlalu tebal agar mudah saat dipotong.
2. Membuat gambar yang sesuai dengan tema yang sudah kita tentukan.
3. Memotong gambar dengan mengikuti pola yang sudah ada pada kardus.
4. Mewarnai gambar tersebut sesuai dengan selera yang kita inginkan.
5. Terakhir memberi penyangga gambar sehingga mudah untuk dipegang dan digerakkan.

C. *Word Acquisition* Bahasa Jawa dan bercerita menggunakan wayang Kardus

Anak usia dini belajar hal-hal yang terkait dengan kehidupan mereka, karena itu pendidik harus menggunakan media pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Pada dasarnya media pembelajaran yang dipandang cocok bagi anak usia dini yaitu sederhana,

kongkret, menarik, dan efektif sesuai dengan dunia anak, sehingga mengundang rasa ingin tahu anak, dan bermanfaat terkait aktivitas-aktivitas bermain anak.

Peran media dalam komunikasi pembelajaran di Taman Kanak-Kanak semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa kongkret. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran adalah kekonkretan, artinya anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata.

Penggunaan media wayang kardus dalam pembelajaran bercerita dapat membantu mengkonkritkan isi cerita melalui gambaran tokoh cerita yang digambarkan. Selain itu penggunaan media wayang kardus juga dapat menarik perhatian anak sehingga anak bisa lebih konsentrasi dalam mendengarkan cerita. Dalam bercerita menggunakan wayang kardus bukan hanya unsur audio namun juga melibatkan unsur visual.

Media wayang kardus ini akan sangat menarik dan efektif digunakan. Dengan bercerita menggunakan wayang kardus diharapkan anak akan lebih tertarik dalam mendengarkan cerita sehingga diharapkan akan menambah kosa kata bahasa Jawa anak yang terkait kata benda, kata sifat, kata kerja, dan lainnya dalam bahasa Jawa.

Penggunaan media pembelajaran akan menarik minat belajar anak serta memudahkan anak dalam memahami materi atau cerita. Pemakaian media dapat mengurangi hambatan belajar karena verbalisme. Demikian juga dalam pembelajaran bahasa selain metode dan strategi pembelajaran, pemakaian media membuat siswa menjadi lebih jelas (Pujiastuti, 2007). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *word acquisition* pada anak yaitu dengan bercerita

menggunkan wayang kardus. Dengan bercerita menggunakan wayang kardus memungkinkan terjadinya komunikasi. Bercerita menggunakan wayang kardus dengan baik akan menarik perhatian anak dengan demikian anak ingin lebih mengetahui apa yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini artinya menumbuhkan minat ingin tahu dan memahami kata semakin baik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita menggunakan wayang kardus mempunyai manfaat jika digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa anak karena pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual atau melalui indera penglihatan. Dengan demikian penggunaan media wayang kardus akan lebih menguntungkan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian pengembangan media untuk menunjang pembelajaran dalam mengenalkan bahasa Jawa pada anak usia tidak terlepas dari penelitian penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sri Tulasih (2016) dan Ratna Wulandari (2015).

Tulasih (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Metode Bercerita dengan Media gambar dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini kelompok B di Tanam Kanak-Kanak Sultan Agung Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta., menyatakan pelaksanaan pembelajran dengan menggunkan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan motivasi kemampuan berbahasa anak. Dalam penelitian ini menggunakan media gambar yang sudah ada di pasaran dalam arti media gambar disini bukan hasil

keaktivitas dari guru melainkan dibeli. Perbedaan dengan penelitian ini adalah media yang digunakan. Media Wayang kardus yang digunakan oleh peneliti dibuat sendiri dengan kardus bekas jadi lebih irit dan efisien. Dan juga lebih mengasah ketrampilan peneliti.

Wulandari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media wayang Terhadap Ketrampilan Menyimak Cerita Siswa kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta, menyatakan penggunaan media wayang dapat membuat pembelajaran lebih menarik sehingga siswa akan merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menyimak cerita. Dalam penelitian ini media wayang yang dimaksud kurang dijelaskan.

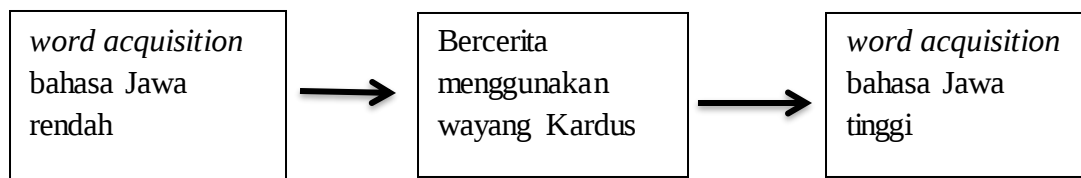
Ada beberapa persamaan dan perbedaan yang dilakukan Tulasih dan Wulandari dengan penelitian ini. Persamaan antara kedua peneliti ini terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode bercerita. Adapun perbedaan penelitian Tulasih dan Wulandari dengan penelitian ini adalah penelitian Tulasih hanya meningkatkan motivasi kemampuan berbahasa dan Wulandari meningkatkan ketrampilan menyimak, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa pada anak. Dan media dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan barang bekas menjadikan media yang murah, efektif dan efisien.

Penelitian Pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak ini lebih inovatif karena mengajarkan bahasa Jawa yang sudah banyak ditinggalkan oleh anak digantikan dengan bahasa asing. Lebih mutakhir karena turut serta mempopulerkan wayang sebagai warisan budaya

Indonesia. Wayang kardus yang digunakan sangat efisien karena dibuat dengan kardus bekas yang murah dan dapat dengan mudah didapat.

E. Kerangka Berfikir

Word acquisition bahasa Jawa setiap anak memiliki tingkat pemerolehan yang berbeda-beda. Itu terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kecerdasan anak, lingkungan, sarana prasarana, dan sebagainya. Sesuai dengan tujuan pembelajaran maka setiap anak diharapkan *word acquisition* bahasa Jawa meningkat dengan baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa yang masih rendah pada anak maka diberikan kegiatan/stimulasi yang menarik menggunakan bercerita menggunakan wayang kardus. Melalui bercerita menggunakan wayang kardus diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap *word acquisition* bahasa Jawa. Kerangka berfikir tampak pada gambar berikut :



Gambar 1

Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis diadopsi untuk menjelaskan fakta-fakta atau kondisi yang diamati dan untuk membimbing dalam penyelidikan lebih lanjut. Hipotesis adalah kebenaran yang masih berada di bawah dan belum tentu benar, dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.

Berdasarkan kajian teori tersebut dapat dikemukakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Bercerita menggunakan wayang kardus berpengaruh terhadap *word acquisition* bahasa Jawa Anak”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi, mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat perlakuan.

Penelitian eksperimen pada umumnya dianggap sebagai penelitian yang memberikan informasi paling mantap, baik dipandang dari segi internal validitas. Bobot suatu penelitian ditentukan berdasarkan seberapa jauh penelitian mendekati syarat-syarat dalam penelitian. Apabila syarat-syarat tersebut tidak memadai, sehingga penelitian tersebut tidak dapat disebut sebagai penelitian eksperimen, melainkan hanya eksperimen semu. Dalam penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posstest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembandingan. Pertama, dilakukan pengukuran awal, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancangan ini digambarkan sebagai berikut :

Tabel I
Rancangan Penelitian Eksperimen

<i>One Group Pretest-Posstest Desing</i>			
	<i>Pre-test</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Post-test</i>
Kelompok Eksperimen	T1	X	T2

Keterangan :

T1 : Test awal (*pre-test*) dilakukan sebelum diberikan bercerita menggunakan wayang kardus.

X : Perlakuan (*treatment*) kegiatan bercerita menggunakan wayang kardus.

O2 : Test akhir (*post-test*) dilakukan setelah diberikan bercerita menggunakan wayang kardus.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengukuran awal (*pre-test*) pada suatu obyek yang akan diteliti, kemudian peneliti memberikan perlakuan (X) berupa bercerita menggunakan wayang kardus untuk menambah *word acuision* bahasa Jawa. Setelah itu, pengukuran akhir (*post-test*) dilakukan lagi untuk mengetahui hasil kerja dari perlakuan yang diberikan. Sebelum melakukan bercerita menggunakan wayang kardus, peneliti membuat kisi-kisi yang dapat dilihat dalam lampiran.

Bercerita menggunakan wayang kardus yang diberikan kepada kelompok eksperimen dilaksanakan dengan satu kali pengukuran awal (*pre-test*). Dilanjutkan dengan pemberian materi dengan bercerita menggunakan wayang kardus selama 7 kali pertemuan. Setelah perlakuan selesai, akan dilaksanakan pengukuran akhir (*post-test*) pada kelompok eksperimen.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel menurut Sugiyono (2003) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian merupakan suatu obyek yang akan menunjukkan variasi tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai obyek pengamatan penelitian.

Variabel penelitian adalah obyek penelitian yang bervariasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas atau *independent* variabel (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini menjadi variabel bebas adalah bercerita menggunakan wayang kardus.

2. Variabel terikat atau *dependent* variabel (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah *word acquisition* bahasa Jawa pada anak.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pemberian batasan operasional terhadap variabel merupakan petunjuk dalam menentukan cara atau alat pengambilan data, sehingga data tersebut dapat diambil atau diukur dengan tepat. Definisi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bercerita Menggunakan Wayang Kardus

Bercerita menggunakan wayang kardus adalah bercerita dengan menggunakan media wayang yang dibuat dari kardus yang bertujuan untuk dapat menambah perbendaharaan kata bagi anak, melatih daya pikir anak , mengembangkan kemampuan berbahasa bagi anak dan mengembangkan imajinasi anak juga turut melestarikan kebudayaan.

2. *Word acquisition* Bahasa Jawa

Word acquisition bahasa Jawa merupakan penguasaan bahasa Jawa pada anak yang meliputi mengenal kata-kata baru, dapat memaknai/ memberi arti sebuah kata baru, menunjukkan reaksi terhadap kata baru yang didengar, menyimak dan mengingat kata baru, menunjukkan daya konsentrasi yang lebih lama dan menyampaikan sebuah pertanyaan terkait dengan kata baru.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Arikunto (2006) dalam penelitian subyek penelitian mempunyai kedudukan yang sentral, karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalitas yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti atau dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dengan demikian populasi merupakan obyek yang menjadi pusat perhatian yang mengandung informasi yang diketahui dan dimiliki. Beberapa

karakteristik tertentu yang sama dan telah ditetapkan untuk ditarik kesimpulannya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelompok B di Taman Kanak-Kanak An-nur, dusun Tanjungsari Ngadirojo Secang kabupaten Magelang yang berjumlah 15 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi.

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai perwakilan subyek yang akan diteliti, oleh karena itu sampel harus memiliki karakteristik yang dimiliki populasi. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua siswa kelompok B di Taman Kanak-Kanak An-nur, dusun Tanjungsari Ngadirojo Secang kabupaten Magelang yang berjumlah 15 anak

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan teknik total sampling yaitu dengan mengambil seluruh populasi. Teknik ini disebut teknik sampel total, karena anggota populasi dijadikan sampel yaitu 15 anak. Tujuan yang ingin dicapai

adalah mengetahui pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa pada anak.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan data. Pada desain penelitian peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan bahasa awal anak. Selanjutnya, anak diberi perlakuan berupa penerapan metode bercerita dengan wayang kardus. Setelah dilakukan perlakuan maka selanjutnya peneliti melakukan observasi akhir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan. Alasan peneliti menggunakan metode observasi dalam penelitian ini karena metode observasi dirasa paling tepat diterapkan untuk mengetahui pengaruh peningkatan *word acquisition* bahasa Jawa anak selama kegiatan bercerita menggunakan wayang kardus berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memperoleh seberapa jauh pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus telah mencapai sasaran. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas sebagai mitra kerja penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang pemerolehan *word acquisition* pada anak.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti melakukan penelitian dalam beberapa prosedur yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan Pelaksanaan penelitian.

a. Persiapan waktu dan materi penelitian

Pada tahap persiapan peneliti melakukan studi pengamatan terlebih dahulu melalui proses pembelajaran anak dan metode apa saja yang sudah digunakan selama pembelajaran dan mencari materi cerita yang akan digunakan.

1. Menyusun satuan kegiatan.

Setelah materi cerita disusun oleh peneliti, selanjutnya materi tersebut dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) :

- a. Memilih kegiatan yang sesuai dengan rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mencapai indikator yang telah dipilih.
- b. Memilih kegiatan dalam pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.
- c. Menyusun alat penilaian yang dapat mengukur pencapaian indikator.

2. Materi penelitian.

Materi kegiatan dalam penelitian ini dapat terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Materi kegiatan

No	Pelaksanaan	Materi	Waktu
1	Perlakuan 1	kancil karo Monyet oleh Decky Adi Prasetyo	60 menit
2	Perlakuan 2	Ande-ande Lumut oleh Gelas Kaca.	60 menit
3	Perlakuan 3	Tawon lan Semut oleh Gelas Kaca	60 menit
4	Perlakuan 4	Kancil dadi Raja oleh Faiz Pratama.	60 menit
5	Perlakuan 5	kancil lan Siput lomba mlayu oleh Sepwinda Hanifah Astuti.	60 menit
6	Perlakuan 6	kancil lan Jaran balapan mlayu oleh Faiz Pratama.	60 menit
7	Perlakuan 7	Semut lan Walang pemalas oleh Faiz Pratama	60 menit

b. Persiapan alat dan bahan.

Alat dan bahan yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Gambar untuk membuat tokoh dalam wayang yang terdiri dari : Kancil, macan, semut, belalang, mbok rondo, ande-ande lumut, nyi Menah, Klenteng Merah, klenteng Hijau, Klenteng Kuning, Kepiting, Kuda, Lebah, Siput, Monyet (Masing-masing satu set).
2. Bonggol pisang digunakan untuk menancapkan wayang saat pertunjukkan atau bercerita.

3. Bambu digunakan sebagai peyangga wayang agar wayang mudah dipegang dan digerakkan.
4. Kertas karton.
5. Lem kertas secukupnya.
6. Tali rafia
7. Gunting
8. Kardus bekas.
9. Kertas marmer.



Gambar 2

Wayang Kardus

c. Persiapan instrumen penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka instrumen penelitian ini dibuat untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa. Indikator pencapaian dalam kisi-kisi instrumen yang di rancang dan akan digunakan

dalam penelitian meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa sebagai berikut :

Tabel 3

Kisi-kisi instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator
1	Memahami bahasa Jawa	1. Mengenal kata-kata baru bahasa Jawa
		2. Dapat memaknai memberi arti kata baru bahasa Jawa
		3. Menunjukkan reaksi terhadap kata baru bahasa Jawa yang didengar.
2	Menyimak bahasa Jawa	4. Ada upaya untuk menyimak lalu mengingat kata baru bahasa Jawa.
		5. Menunjukkan daya konsentrasi yang lebih lama.
3	Menyampaikan bahasa Jawa	6. Menyampaikan sebuah pertanyaan terkait dengan kata baru bahasa Jawa

Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek yang diamati. Sedangkan kriteria penilaian yang peneliti gunakan sebagai acuan penelitian sebagai berikut :

BSB : berkembang sangat baik dengan skor 4 (Jika anak mendapat lebih dari 8 kosa kata)

BSH : berkembang sesuai harapan dengan skor 3 (Jika anak mendapat lebih dari 6 kosa kata)

MB : mulai berkembang dengan skor 2 (Jika anak mendapat 3 kosa kata)

BB : belum berkembang dengan skor 1 (Jika anak mendapat 1 kosa kata)

7. Pelaksanaan Penelitian

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengamati proses kegiatan anak sejak sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan. Observasi dilakukan selama 6 hari dari tanggal 14 Mei 2018 sampai dengan 19 Mei 2018. Observasi dilakukan dengan mengamati *word acquisition* bahasa Jawa yang digunakan anak selama di sekolah dengan menggunakan lembar observasi yang meliputi aspek memahami bahasa Jawa, menyimak Bahasa Jawa, Menyampaikan bahasa Jawa.

Observasi dilakukan di kelompok B sebagai subyek penelitian di Taman Kanak-kanak An-Nur ngadirojo, Kecamatan Secang, kabupaten Magelang yang berjumlah 15 anak. Pelaksanaan penelitian pada tahun pelajaran 2017/2018.

b. Pengukuran awal

Pengukuran awal dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui *word acquisition* bahasa Jawa anak sebelum diberi perlakuan bercerita menggunakan wayang kardus.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak An-Nur Ngadirjo, kecamatan secang, kabupaten Magelang.

Subyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak An-Nur Ngadirojo, kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dengan sampel penelitian berjumlah 15 anak

Lokasi bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak An-Nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Melihat kemampuan *word acquisition* bahasa Jawa anak rendah perlu adanya perlakuan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak dalam *word acquisition*. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *word acquisition* anak dilakukan dengan bercerita menggunakan wayang kardus.

c. *Perlakuan/treatment*

Memberikan perlakuan/*treatment* dengan bercerita bahasa Jawa menggunakan wayang kardus selama 7 kali. Subyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak An-Nur Ngadirojo, kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dengan sampel penelitian berjumlah 15 anak. Lokasi bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak An-Nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018. Pemberian cerita menggunakan wayang kardus dengan variasi teknik suara.

d. Pengukuran akhir

Memberikan observasi (*post-test*) untuk mengetahui pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak setelah diberikan perlakuan.

Pengukuran akhir *word acquisition* bahasa Jawa dilakukan di ruang kelas B Taman Kanak-Kanak An-Nur Ngadirojo, kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Pada prinsipnya sama dengan pengukuran awal menggunakan lembar observasi *word acquisition* bahasa Jawa anak. Adapun skoring mengacu pada pedoman penilaian di Taman Kanak-Kanak, kurikulum 2013. Hanya saja menyampaikan sebuah pertanyaan terkait kata baru dilakukannya setelah perlakuan *word acquisition* bahasa Jawa melalui bercerita menggunakan wayang kardus. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak pada anak kelas B di Taman kanak-kanak An-Nur Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

G. Uji Validitas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak Taman Kanak-Kanak An-Nur Ngadirojo, kecamatan Secang, Kabupaten Magelang yang menjadi kelompok subyek. Untuk mengecek validitas data peneliti menggunakan alat validasi data yang merujuk pada pendapat Hopskin (dalam Ekawati, 2105). *Expert Judgment* dilakukan oleh peneliti dengan meminta nasehat kepada pakar,

seperti ketua IGTKI, pakar atau penguji yang akan memeriksa semua tahapan penelitian yang dilakukan dengan memberikan arahan atau *judgement* kepada masalah penelitian yang akan dilakukan.

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa siswa Taman Kanak-Kanak An-Nur kelompok B Ngadirojo, kecamatan Secang, kabupaten Magelang yang menjadi kelompok subyek. Pengaruh tersebut akan diketahui melalui hasil observasi kemampuan *word acquisition* bahasa Jawa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Analisis data yaitu cara mengelola data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Pada prinsipnya pengelolaan data atau analisis data ada dua cara yaitu :

1. Analisis data non statistik

Analisis data non statistik adalah cara menganalisis data yang menggunakan logika yang benar. Cara itu disebut juga analisis data dengan cara deduktif, induktif dan analogis.

2. Analisis data statistik

Data statistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari pengukuran akhir *word acquisition* bahasa Jawa bercerita menggunakan wayang kardus.

Teknik analisis data di penelitian ini menggunakan teknik analisis Uji Peringkat bertanda *wilcoxon* dengan bantuan komputer *SPSS for windows* versi 23.00. uji hipotesis non parametrik yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test* untuk mengukur signifikan perbedaan *word acquisition* bahasa Jawa anak sebelum dan sesudah perlakuan. Pengujian melalui statistik non parametrik karena jumlah data hanya sedikit yang dianggap tidak diketahui distribusi datanya (berdistribusi bebas). Pengujian melalui statistik non parametrik karena subyek mendapat pengukuran-pengukuran yang sama yaitu diukur sebelum dan sesudah kegiatan bercerita menggunakan wayang kardus.

Uji *wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. *Wilcoxon Signed Rank test* ini digunakan hanya pada data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis *wilcoxon* karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan pemerolehan kosa kata bahasa Jawa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bercerita menggunakan wayang kardus. Bila ternyata hasil uji *wilcoxon* ditemukan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan, itu berarti ada pengaruh diberikannya bercerita menggunakan wayang kardus terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan teori

1. Bercerita menggunakan wayang kardus adalah bercerita dengan menggunakan media wayang yang dibuat dari kardus yang dapat mengasah kemampuan *word acquisition* bahasa Jawa anak. Bercerita menggunakan wayang kardus dapat menarik minat anak dalam mendegarkan cerita yang guru sajikan.
2. *Word acquisition* bahasa Jawa adalah suatu proses penguasaan suatu bahasa Jawa pada anak dengan mengenal kata-kata baru bahasa Jawa, dapat memaknai /memberi arti sebuah kata baru bahasa Jawa, menunjukkan reaksi terhadap kata baru yang didengar. Menyimak lalu mengingat kata baru bahasa Jawa, menunjukkan daya konsentrasi yang lebih lama, menyampaikan sebuah pertanyaan terkait dengan kata baru bahasa Jawa.
3. Bercerita menggunakan wayang kardus berpengaruh terhadap *word acquisition* bahasa Jawa anak. Bercerita menggunakan wayang kardus dapat menambah kosa kata baru bahasa Jawa, meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang pengaruh bercerita menggunakan wayang kardus anak, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi pendidik Anak Usia Dini

Diharapkan pendidik dapat menggunakan wayang kardus untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa pada anak. Serta lebih berinovasi dengan bentuk-bentuk wayang kardus sehingga kegiatan lebih menyenangkan dan menambah minat dalam belajar anak.

2. Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Menekankan upaya untuk mendidik dan meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa pada anak dengan menggunakan wayang kardus.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan bercerita menggunakan wayang kardus dengan permasalahan yang sama supaya lebih dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dan bervariasi dan mengandung nilai edukatif agar diperoleh hasil penelitian yang lebih beragam dan berkualitas sebagai upaya untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa Jawa pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesty Nsution, Bobby. 2014. Dengan Metode Bernyanyi Dapat Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Anak. <http://Univ.Kristen.Satyawacana.ac.id> (diakses 30 April 2017)
- Dardjowidjojo, Soejono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dora Tri Astutik, Anggraini. 2016. Efektivitas Media Wayang Kertas Dalam Pembelajaran Ketrampilan Berbicara Bahasa Prancis Kela X SMA Negeri 9 Yogyakarta. <http://Univ.Kristen.Satyawacana.ac.id> (diakses 30 Mei 2108)
- Ekawati, Diyana. 2015. Pengaruh Permainan Tradisional Sobyong Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Skripsi: (Tidak diterbitkan Magelang FKIP UMM)*
- Enny, Zubaidah. 2016. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. <http://Staff.uny.ac.id> (diakses 30 Mei 2108)
- Ghani, Bunga Atiyoti. 2016. Peningkatan Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Jawa Melalui Kartu Gambar pada Anak. *Skripsi: (Tidak diterbitkan Magelang FKIP UMM)*
- Handayani, Tri Utami. 2014. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Metode Bercerita Menggunakan Wayang Kardus Pada Anak. <http://Journal.ikip-veteran.ac.id> (diakses 17 Juni 2017)
- Ika. 2015. Meningkatkan Ketrampilan berbicara menggunakan metode bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak kelompok A DI Tk Kartika III.38 Kentungan. <http://eprints.uny.ac.id>. (diakses 10 April 2018)

Lestarinigrum, Anik, Intan. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa anak Usia Dini melalui Media Panggung Boneka. <http://ojs.unpkediri.ac.id> (diakses 30 Mei 2108)

Madyawati, Lilis & Supriyatno, Arie. 2013. Mengoptimalkan Word Acquisition pada Anak Melalui Bercerita Menggunakan Wayang Kardus. <http://id.portalgaruda.org> (diakses 6 Mei 2017)

_____. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Pranada Media.

Marliawati, Dewi. 2015. Hubungan Penerapan Metode bercerita Dengan KemampuanMengungkapkan bahasa Pada Anak Usai Dini. <http://id.portalgaruda.org> (diakses 6 Mei 2017)

Mukatiatun, Sri. 2014. Meningkatkan kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Media Audio Visual. <http://id.portal Garuda.org> (diakses 6 Mei 2017)

Novita, Dian. 2012. Efektifitas Permainan Kartu Huruf Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kata Pada Anak. *Skripsi: (Tidak diterbitkan Magelang FKIP UMM)*

Novriza. Sari. 2014. Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama dengan Ketrampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi: (Tidak diterbitkan Magelang FKIP UMM)*

Oktaviana, Winda. Wiarta, Wayan. Zualikha, Siti. 2014. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka tangan untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak. <http://e-Jurnal.PG.Paud. Universitas Pend.Ganesha.ac.id>. (diakses 30 April 2017)

Otto, Baverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group

- Pratiwi, Devi Ayu & Hafidah, Syamsudin. 2014. Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa melalui tembang Dolanan pada Anak Kelompok A TK Pertiwi 01 Ngringo Tahun 2014/2015. [http://Jurnal. Universitas Sebelas Maret.ac.id](http://Jurnal.UniversitasSebelasMaret.ac.id) (diakses 30 April 2017)
- Pujiastuti, Diah. 2015. Pemanfaatan Media Audio Visual cerita Wayang sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. [http://Jurnal. FKIP UAD Yogyakarta.ac.id](http://Jurnal.FKIPUADYogyakarta.ac.id) (diakses 17 Juni 2017)
- Salamah, Siti. Study Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak. [http://Jurnal. FKIP UAD Yogyakarta.ac.id](http://Jurnal.FKIPUADYogyakarta.ac.id) (diakses 17 Juni 2017)
- Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Suharsimi. Arikunto. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Ketrampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukisni, Nanik. 2013. Peningkatan Kedisiplinan Anak melalui Metode Bercerita Dengan Wayang Kardus Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 02 Karanggelem, kedawung, seragen. [http://Jurnal eprints.ums.ac.id](http://Jurnal.eprints.ums.ac.id) (diakses 1 Juni 2017).
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Psikolinguistik*. Bandung; Angkasa
- Tulasih, Siti. 2016. Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar Dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Berbahasa anak usia Dini Kelompok B DI TK Sultan Agung Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. <http://UIN-suka.ac.id> (diakses 1 Juni 2017)
- Ula, M. 2016. Wayang Kertas. [http://Jurnal Wayang kertas. Um Sby.ac.id](http://JurnalWayangkertas.Umsby.ac.id) (Diakses 19 April 2018)
- Wiji, Sanusi. 2012. Program Aplikasi Bahasa Jawa. [http:// Jurnal eprints. Unisbank.ac.id](http://Jurnal.eprints.Unisbank.ac.id) (diakses 19 April 2018)

- Wulandari, Ratna. 2015. Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Ketrampilan Menyimak Cerita. [http:// eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id) (diakses 1 Juni 2017)
- Yodaime. 2015. Berbicara dan Bahasa. [http:// Jurnal. Pend-Luarbiasa.Upi.ac.id](http://Jurnal.Pend-Luarbiasa.Upi.ac.id)(diakses 30 April 2017)
- Zulhi, Amalia & Sa'diyah, Zaimatus. 2015. Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athafal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejobae Kudus. [http:// Jurnal.Satinkudus.ac.id](http://Jurnal.Satinkudus.ac.id) (diakses 30 April 2017)